

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak kekerasan dapat muncul dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, maupun masyarakat. Kekerasan yang terjadi di sekolah dikenal dengan sebutan aksi *bullying*. Definisi kata kerja “*to bully*” dalam *Oxford English Dictionary* adalah tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri (Wharton, 2009).

*Bullying* merupakan istilah yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, dan merupakan suatu permasalahan yang harus ditemukan solusinya. *Bullying* sering kali terlihat sebagai perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik ataupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih ”lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih ”kuat”. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan berpengaruh pada remaja, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensinya secara penuh (Wharton, 2009). Menurut Andrew Mellor dari *Antibullying Network University of Edinburgh*, *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain baik yang berupa verbal, fisik maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi (kompas.com).

Para ahli sepakat bahwa *bullying* merupakan problem sosial dan setiap orang dapat mengamati bahwa problem ini pun sudah dapat terjadi mulai dari

level taman kanak-kanak sampai jenjang yang lebih tinggi misalnya SMA. Remaja dalam pergaulannya dapat terpengaruh oleh proses-proses yang timbul akibat *bullying*, dengan cara menolong kawan yang jadi korban *bullying*, atau membantu perbuatan *bullying* yang dilakukan kawannya, ataupun mengabaikan saja perbuatan *bullying* yang mereka saksikan. Secara umum, *bullying* dipahami sebagai suatu interaksi yang tidak seimbang antara seseorang atau kelompok orang atas orang yang lebih lemah yang tidak dapat membela diri. Jika proses *bullying* ini terus berlanjut, maka ketidakseimbangan kekuatan pun akan makin meningkat. Meskipun masih terdapat perdebatan ilmiah tentang sifat dan definisi *bullying*, sebagian besar peneliti setuju bahwa perilaku agresi ini dicirikan dengan adanya kesenjangan untuk menyakiti korban, adanya pengulangan, dan adanya ketidakseimbangan *power* antara si pelaku dan korbannya. Dengan demikian, semakin lama seseorang menjadi korban *bullying*, maka semakin dalam ia terjebak dalam sebuah dinamika negatif dan semakin beragam juga tindakan yang dilakukan si pelaku terhadapnya (Priyatna, 2002)

Di Indonesia, telah dilakukan penelitian tentang perilaku *bullying* di sekolah yang diadakan oleh Plan Indonesia. Plan Indonesia merupakan suatu komunitas yang membantu melindungi kesejahteraan anak-anak. Survei tersebut dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bogor. Hasil survei yang melibatkan 1500 remaja dan 75 guru tersebut menyimpulkan bahwa 67.9% remaja SMA menganggap bahwa kekerasan (*bullying*) terjadi di sekolah. Pelaku *bullying* umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas dan

'preman' di sekitar sekolah. Sementara itu, 27.9% remaja SMA mengaku ikut melakukan *bullying*, dan 25.4% remaja SMA mengambil sikap diam saat melihat adanya *bullying* (kompas.com).

Bagaimana seseorang menyadari dan bereaksi terhadap suatu tindakan yang terjadi di lingkungannya tergantung dari sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Remaja di SMA yang mengetahui adanya tindakan-tindakan *bullying* di sekolah, dapat menentukan pilihan penting untuk bertindak. Ia dapat berdiri di dekatnya dan menonton saja, atau bisa juga "berdiri" untuk orang tersebut atau dengan kata lain ikut terlibat melakukan *bullying*. Sikap tidak hanya ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi saat ini, dan harapan-harapan di masa yang akan datang.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap adalah suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Bagaimana remaja menghindari diri dari tindakan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, berkaitan dengan sikap remaja terhadap aksi tersebut. Jika remaja mampu mengenali dan memahami bagaimana serta mengapa aksi *bullying* bisa terjadi, maka kemungkinan besar remaja dapat terhindar dari aksi tersebut. Apa yang dipikirkan remaja saat melakukan *bullying*, bagaimana perasaan remaja yang melihat temannya di *bully*, serta

bagaimana kecenderungan berperilaku remaja melakukan tindakan *bullying* akan menentukan sikap remaja terhadap aksi *bullying*.

Aksi *bullying* yang masih terjadi sampai saat ini pada remaja di SMA adalah berupa intimidasi yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Hal tersebut biasa dikenal dengan sebutan aksi ‘senioritas’. *Bullying* atas dasar senioritas ternyata cukup banyak terjadi di SMA di Jakarta. Misalnya kasus *bullying* di SMA 70 Jakarta, seorang siswi mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari seniornya hanya karena ia tidak memakai singlet ke sekolah. Siswi tersebut diintimidasi oleh seniornya dan mendapat kekerasan fisik. Sejak kejadian tersebut S hampir trauma dan tidak mau ke sekolah karena takut hal tersebut terjadi lagi padanya. Hal yang menarik dari fenomena setiap aksi ‘senioritas’ adalah setiap warga sekolah mengetahui adanya tindakan tersebut namun kurang mendapat perhatian khusus di lingkungan sekitar (metro.vivanews.com).

Selain di Jakarta, aksi *bullying* juga terjadi di kota Bandung, salah satunya terjadi di SMA “X”. SMA “X” merupakan sekolah yang berstatus swasta mandiri menuju sekolah bertaraf internasional. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran Kimia yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun di SMA “X” sekaligus pernah menjabat menjadi wali kelas. Beliau menyatakan bahwa beberapa tahun yang lalu pernah terjadi kasus *bullying* berupa aksi kekerasan fisik antar remaja. Aksi dilakukan pada saat jam pulang sekolah dan dilakukan di luar area sekolah. Pihak sekolah yaitu guru BP dan kepala sekolah telah memberikan sanksi namun aksi

tersebut masih saja terjadi berulang kali. Guru tersebut menyatakan bahwa saat ini aksi *bullying* berupa kekerasan fisik sudah tidak terjadi lagi, namun lain halnya dengan *bullying* secara verbal dengan cara mengejek rekannya yang mungkin terjadi tanpa sepengetahuan guru.

Selain itu, guru tersebut menyatakan bahwa sampai saat ini masih ada aksi *bullying* yang terjadi pada salah satu ekstrakurikuler di SMA “X” yang banyak menerima penghargaan atas berbagai kejuaraan. Beliau berpendapat bahwa hal tersebut terjadi masih dalam tahap wajar mengingat para siswa masih dalam tahap remaja dan cenderung ingin menampilkan diri lebih baik dari orang lain. Salah satu guru lain yaitu guru BP di SMA “X”, menyatakan bahwa tidak ada dampak negatif atas aksi *bullying* yang pernah terjadi di sekolah tersebut pada tahun-tahun sebelumnya karena peminat siswa untuk bersekolah di tempat tersebut tidak mengalami penurunan. Selain itu, sudah ada sanksi tegas yang berlaku di sekolah untuk siswa yang melanggar peraturan jadi seluruh tindakan diawasi oleh kepala sekolah serta setiap guru di SMA “X”. Sanksi tegas yang diberlakukan misalnya skorsing, dan pemanggilan orangtua. Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang melanggar peraturan tersebut.

Seorang petugas pengatur kendaraan yang telah bekerja selama lebih dari 25 tahun di SMA “X” juga menyatakan bahwa sejak dahulu di sekolah tersebut sering terjadi aksi kekerasan antar remaja misalnya tawuran antar sekolah, penindasan oleh senior, dan sebagainya. Pada tahun 2006, di SMA “X” terdapat tradisi dengan istilah G30SY, yaitu penindasan yang dilakukan

oleh senior terhadap juniornya setiap tanggal 30 September. Senior yang tidak suka kepada juniornya, bebas melakukan apa saja pada hari tersebut. Seorang alumnus di SMA “X” menyatakan bahwa ia pernah menjadi korban aksi tersebut. S di *bully* karena membawa kendaraan ke sekolah. Pada saat itu ada aturan yang dibuat oleh para senior bahwa para junior tidak diizinkan untuk membawa kendaraan ke sekolah. S mendapat tatapan sinis dan teguran dari seniornya. S menyatakan bahwa S selalu berusaha agar tidak memiliki masalah dengan seniornya, karena apabila S memiliki masalah dengan salah satu senior maka bisa tersebar kepada senior lain dan akhirnya menjadi sasaran korban *bullying* di sekolah. Pada tahun 2007, sejak adanya larangan dari dinas kepolisian dan sanksi yang semakin ketat dari pihak sekolah, aksi kekerasan secara fisik antar remaja sudah tidak terjadi lagi sampai saat ini. Pihak sekolah juga telah menghilangkan tradisi G30SY yang pada saat itu sudah tidak asing dilakukan oleh para remaja secara turun temurun.

Untuk mengetahui masih ada atau tidaknya aksi *bullying* yang terjadi di SMA “X”, maka dilakukan survei awal terhadap sepuluh remaja kelas XI melalui kuesioner dan wawancara. Seorang guru yang pernah menjabat menjadi wali kelas menyatakan bahwa remaja yang berada di jenjang kelas XI pada umumnya lebih banyak melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying*, karena jenjangnya berada di pertengahan antara memiliki senior di kelas XII yang dapat sewaktu-waktu melakukan *bullying* terhadapnya dan memiliki junior kelas X yang dapat menjadi sasaran korban *bullying*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pada remaja kelas XI di SMA “X” Bandung.

Bentuk aksi *bullying* di sekolah dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Pada umumnya perilaku *bullying* secara langsung dengan kontak verbal lebih sering dilakukan. Terkadang seseorang tidak sadar bahwa perilaku mengejek, merendahkan, dan menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan itu menjadi masalah bagi sang korban. Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar dan pindah ke sekolah lain. Apabila korban masih bertahan dalam sekolahnya, biasanya konsentrasi dan prestasi belajar mereka akan terganggu, selain itu mereka akan sengaja tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan (Priyatna, 2010).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa 90% remaja pernah diejek di sekolah dan 10% lainnya tidak pernah. Dari 90% remaja yang pernah diejek di sekolah, memiliki penyebab yang berbeda-beda, yaitu 33.3% remaja menyatakan pernah diejek oleh teman sebangku dan merasa biasa saja karena menganggap hal tersebut sebagai candaan, 33.3% remaja menyatakan pernah diejek mengenai kekurangan fisiknya. Remaja tersebut merasa sangat sedih karena tidak dihargai oleh teman-temannya. Selain itu, 22.2% remaja pernah diejek oleh teman-teman serta senior menyatakan merasa sakit hati terhadap perlakuan yang diterima, namun dipendam. Remaja tidak berani mengemukakan perasaannya tersebut karena takut terlibat masalah, sedangkan 11.2% remaja

lainnya yang juga pernah diejek oleh seorang teman, merasa kesal dengan hal tersebut.

Selain berdampak bagi korban, ternyata *bullying* juga memiliki dampak negatif untuk remaja yang menyaksikan tindakan *bullying* terhadap temannya. Remaja yang menyaksikan tindakan *bullying* cenderung menampilkan perilaku kekerasan tingkat rendah (misalnya suka mengancam, melakukan agresi fisik, terlibat perkelahian, dan lain-lain). Seorang remaja yang tidak pernah menampilkan agresi namun suatu saat tiba-tiba melakukan hal tersebut, bisa disebabkan karena ia pernah menjadi korban *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, agresi digunakan sebagai salah satu bentuk dari *coping* yang dilakukan remaja dalam menyelesaikan konflik, mencapai status yang lebih tinggi, atau mungkin sebagai ‘pelampiasan’ kekesalan karena sudah menjadi korban *bullying* (Priyatna, 2010).

Kesepuluh remaja yang menjadi responden menyatakan pernah melihat orang lain mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di sekolah dan memiliki perasaan yang berbeda-beda saat melihat aksi tersebut. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 90% remaja merasa takut, tidak berani membela, simpati, marah dan kesal saat melihat aksi tersebut, sedangkan 10% remaja lainnya menyatakan tidak merasa apa-apa karena hal tersebut merupakan hal yang biasa dilihat.

Terjadinya aksi *bullying* tidak dapat dilihat dari satu sisi yaitu individu yang melakukan tindakan tersebut, karena aksi tersebut bisa disebabkan oleh

berbagai faktor. Pada umumnya tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*, tindakan tersebut berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks, misalnya lingkungan sekolah, teman sebaya, serta lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Pengaruh ikatan kelompok yang timbul dalam teman sebaya sangat kuat. *Bullying* dapat timbul karena adanya dukungan dari kawan-kawan yang selalu membantu suksesnya tindakan tersebut. Selain itu, sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif antar warga sekolah dengan menerapkan aturan-aturan yang dapat mendisiplinkan siswa. Idealnya sekolah dapat mendidik agar para remaja tidak melakukan aksi *bullying* (Priyatna, 2002).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, 90% remaja menyatakan peraturan di SMA “X” cukup ketat karena ada sanksi yang ditetapkan untuk siswa yang melanggar peraturan, mulai dari sanksi yang ringan sampai dengan sanksi paling berat yaitu *drop out* (DO) untuk pelanggaran yang paling fatal. Di samping itu, 10% remaja lain berpendapat bahwa aturan yang berlaku kurang tegas karena sampai saat ini masih terjadi tindakan *bullying* di salah satu ekstrakurikuler di SMA “X” dan para guru mengetahui adanya tindakan tersebut namun membiarkannya begitu saja.

Masing-masing remaja dapat memberikan respon yang berbeda-beda terhadap aksi *bullying* yang terjadi di sekolah. Beberapa remaja memiliki penghayatan tidak menyukai aksi tersebut namun ada pula remaja yang menganggap hal tersebut hal yang biasa. Perlakuan yang tidak menyenangkan

yang pernah dilihat atau dialami oleh remaja memberikan dampak yang berbeda pula. Ada remaja yang menjadi takut kepada senior, marah terhadap temannya kemudian dipendam, namun ada pula remaja yang merasa kesal kemudian membalas perbuatan temannya tersebut.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di SMA “X” masih terdapat aksi *bullying* yang terjadi sampai saat ini, bahkan pihak sekolah mengetahui adanya hal tersebut. Aksi *bullying* yang diketahui remaja terjadi di sekolah mereka juga memberikan dampak yang berbeda terhadap para remaja di SMA “X” Bandung. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana sikap terhadap aksi *bullying* pada remaja kelas XI di SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran sikap terhadap aksi *bullying* pada remaja kelas XI di SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai sikap terhadap aksi *bullying* pada remaja kelas XI di SMA “X” Bandung melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai sikap terhadap aksi *bullying* pada remaja kelas XI di SMA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Untuk memberi masukan bagi bidang psikologi sosial, dan psikologi pendidikan khususnya dalam upaya menghindari aksi *bullying* di sekolah.
2. Untuk memberikan bahan pertimbangan dan masukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya bidang psikologi sosial mengenai aksi *bullying* di sekolah.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada remaja di SMA “X” Bandung mengenai gambaran sikap terhadap *bullying* sehingga diharapkan remaja dapat memiliki sikap negatif terhadap aksi *bullying*.
2. Memberikan informasi kepada kepala sekolah & guru BP mengenai presentase penyebaran sikap positif dan negatif pada remaja di SMA “X” Bandung terhadap aksi *bullying* sehingga hal tersebut dapat dicegah yaitu dengan mengadakan program anti *bullying*.

3. Memberikan informasi kepada para guru mengenai dampak aksi *bullying* sehingga diharapkan guru dapat menindaklanjuti informasi yang diberikan remaja terkait dengan aksi *bullying* di sekolah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

*Bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror di lingkungan sekolah (Colorso, 2007). *Bullying* merupakan salah satu bentuk aksi kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar khususnya remaja, yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak baik itu oleh pelaku, korban, maupun remaja yang menyaksikan aksi tersebut. Berdasarkan jenisnya, *bullying* dibagi dalam 3 kategori, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, dan *bullying* secara relasional.

Penindasan secara verbal (*verbal bullying*) merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh seseorang yang berusaha mengintimidasi orang lain melalui kata-kata. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, dan gosip. Jika penindasan secara verbal diterima, hal tersebut akan menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan targetnya didehumanisasi. Sekali seorang remaja telah direndahkan martabatnya, maka remaja tersebut akan lebih mudah diserang tanpa perlu menimbulkan rasa iba dari teman-teman sekitar yang turut menyaksikan. Ketika seorang remaja

selalu menjadi sasaran lelucon, ia kerap diabaikan oleh yang lain terutama dalam aktivitas sosial. Dari ketiga bentuk penindasan, penindasan secara verbal adalah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju kedua bentuk penindasan lainnya, serta dapat menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat (Colorso, 2007).

Penindasan secara fisik meliputi tindakan memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, dan sebagainya. Bahkan jika terus dibiarkan, remaja yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih berat. Penindasan secara fisik merupakan penindasan yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan dengan bentuk penindasan lainnya. Lain halnya dengan penindasan verbal dan penindasan fisik, penindasan relasional merupakan suatu aksi yang sulit untuk dilihat secara nyata. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui tindakan-tindakan yang menunjukkan pengabaian, pengucilan, maupun penghindaran. Penindasan relasional digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan misalnya dengan pandangan agresif, lirik, mata, serta mengejek. Ketiga jenis penindasan tersebut dapat memberikan dampak bagi individu yang menjadi korbannya, baik itu dampak secara fisik maupun psikis.

Dalam aksi *bullying*, setiap remaja memiliki perannya masing-masing yaitu sebagai pelaku, korban, dan penonton yang hanya menyaksikan aksi

tersebut. Remaja yang menjadi pelaku memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan topeng untuk menutupi ketidakmampuannya. Seseorang berdalih bahwa superioritas yang dianggap miliknya, mengizinkan mereka melukai siapapun yang mereka inginkan, padahal sesungguhnya hal tersebut merupakan dalih untuk merendahkan seseorang sehingga dapat merasa lebih unggul. Remaja yang melakukan *bullying* dapat berawal dari olok-olok atau penghinaan. Sering kali ditemukan bahwa seseorang yang menjadi pelaku *bullying* sangat menikmati apa yang mereka lakukan pada korbannya. Di sisi lain, remaja yang menjadi korban *bullying* pada umumnya tidak memiliki power yang besar, seperti yang dimiliki oleh pelaku *bullying*.

Seorang remaja yang sudah berpengalaman dalam melakukan *bullying* biasanya memiliki korban yang sudah biasa untuk dijahili. Sementara anak yang menjadi korban *bullying* pun biasanya kekurangan dukungan sosial dari orang dekatnya, tidak agresif, cenderung pemalu, dan tidak mampu untuk membela dirinya sendiri. Selain berdampak terhadap pelaku dan korban, *bullying* juga memberikan dampak terhadap penonton yaitu remaja yang menyaksikan aksi *bullying*. Remaja yang sering menyaksikan aksi *bullying* sangat rentan untuk menjadi korban *bullying* ataupun sebaliknya, menjadi pelaku *bullying* di lain waktu (Priyatna, 2010).

Remaja yang mengetahui adanya aksi *bullying* baik itu sebagai pelaku, korban, maupun penonton, memiliki sikap yang berbeda-beda dalam bereaksi terhadap aksi *bullying*. Masing-masing remaja memiliki pemahaman, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku aksi *bullying*. Beberapa remaja

mungkin berani untuk menentang adanya aksi tersebut, namun remaja lainnya memilih untuk diam bahkan ada juga yang memilih untuk ikut terlibat dalam aksi penindasan tersebut.

Sikap merupakan suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Dalam hal ini yang menjadi objek sosial adalah aksi *bullying*. Sikap remaja terhadap *bullying* dapat positif, atau negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan bagaimana pengetahuan, pemahaman remaja tentang aksi *bullying*. Komponen ini meliputi kualitas-kualitas suka (*favorable*) atau tidak suka (*unfavorable*), diinginkan atau tidak diinginkan, “ baik” atau “buruk” berdasarkan penilaian dan *beliefs* remaja tentang cara memberikan respon terhadap aksi *bullying*.

Komponen kognitif dipengaruhi oleh valensi, yaitu derajat suka dan tidak suka. Valensi dapat bergerak dari sangat suka sampai sangat tidak suka, positif atau negatif terhadap objek sosial. Remaja yang memiliki komponen kognitif yang negatif terhadap aksi *bullying*, akan berpendapat bahwa aksi tersebut sangat buruk; sebaliknya apabila komponen kognisi positif, individu menganggap objek tersebut sangat baik. Remaja yang memiliki komponen kognitif yang positif merupakan remaja yang memiliki pemahaman bahwa aksi *bullying* boleh dilakukan kepada orang-orang tertentu yang ingin dijadikan sebagai target *bullying*. Remaja mendukung adanya aksi *bullying*

dan menganggap bahwa hal tersebut wajar terjadi di kalangan pelajar. Lain halnya dengan remaja yang memiliki kognisi negatif, memiliki pemahaman serta keyakinan bahwa aksi *bullying* dapat memberikan dampak buruk terhadap orang lain.

Komponen afektif mengacu pada perasaan-perasaan subjek terhadap aksi *bullying*. Remaja yang memiliki komponen afektif yang positif terhadap aksi *bullying* akan cenderung memiliki perasaan-perasaan atau emosi seperti perasaan senang, bahagia, dan sebagainya. Remaja tersebut akan merasa puas dan senang melihat temannya menderita menjadi bahan ejekan teman-teman yang lain. Ia merasa senang jika orang lain tertindas dan tak berdaya dengan aksi *bullying*, sedangkan remaja yang memiliki afektif yang negatif cenderung membenci aksi *bullying* dan cenderung memiliki perasaan-perasaan atau emosi seperti sedih, kecewa, dan sebagainya. Remaja yang memiliki komponen afektif yang negatif terhadap aksi *bullying*, saat melihat seorang temannya sedang di *bully* akan merasa sedih. Remaja tersebut akan cenderung menghindari aksi *bullying* dan tidak ingin melakukannya pada siapapun, karena ia merasakan bahwa menjadi korban *bullying* itu tidak menyenangkan.

Komponen konatif merupakan kecenderungan tingkah laku remaja terhadap aksi *bullying*. Remaja yang memiliki komponen konatif yang positif terhadap aksi *bullying* akan cenderung mendukung, bahkan cenderung bersedia membantu temannya yang melakukan aksi tersebut. Sedangkan remaja yang memiliki komponen konatif yang negatif, akan cenderung menolak untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan baik itu secara verbal,

fisik, maupun relasional. Selain itu, remaja akan menentang setiap aksi *bullying* yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan tahap perkembangan, masa remaja merupakan masa perkembangan transisi, dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2003), para ahli perkembangan membagi masa remaja dalam dua kelompok, yaitu masa remaja awal dan akhir. Masa remaja akhir (*late adolescence*) terjadi pada usia 15–20 tahun. Pada masa remaja, terjadi perubahan-perubahan pada remaja yaitu perubahan kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Piaget, perubahan kognitif pada remaja berada pada tahap berpikir formal operational. Pada masa ini muncul proses pemecahan masalah yang dinamakan penalaran hipotetikal deduktif yaitu konsep yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau memperkirakan cara pemecahan masalah (Santrock, 2003). Perubahan kognitif pada remaja berkaitan dengan komponen kognitif yaitu pemahaman serta pengetahuan remaja mengenai aksi *bullying*, cara remaja menyelesaikan tanpa masalah tanpa harus melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Perubahan sosio-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Perubahan sosio-emosional yang dialami oleh remaja berkaitan dengan komponen afektif yang remaja, dalam hal ini remaja dapat menyukai atau tidak menyukai suatu hal karena

adanya pengaruh hubungannya dengan teman, sebaya maupun perubahan emosi yang sedang dialaminya.

Perubahan sosial mengacu pada bagaimana seseorang memandang dan berpikir mengenai dunia sosial mereka; orang-orang yang mereka amati dan yang berinteraksi dengan mereka, hubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat mereka bergabung, dan bagaimana mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri dengan orang lain. Perubahan sosial remaja berkaitan dengan komponen konatif remaja yaitu kecenderungan remaja melakukan suatu aksi *bullying* berdasarkan hasil pengamatan melalui lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut memengaruhi perilaku remaja dalam lingkungannya. Kecenderungan remaja dalam berespon terhadap suatu objek sosial dapat dilihat dari sikapnya.

Masing-masing remaja memiliki derajat sikap yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Sikap remaja yang memiliki pengalaman mendapatkan aksi *bullying* dengan remaja yang tidak memiliki pengalaman akan berbeda. Remaja yang memiliki pengalaman dengan aksi *bullying* yaitu remaja yang pernah menjadi pelaku cenderung memiliki sikap positif terhadap aksi *bullying* dan remaja cenderung akan melakukan hal yang sama seperti yang sudah pernah dirasakan. Remaja akan berusaha menindas orang lain sebagaimana apa yang pernah dirasakannya ketika ia menjadi korban *bullying*. Sedangkan remaja yang tidak memiliki pengalaman dalam aksi tersebut akan cenderung menghindari tindakan

tersebut, atau cenderung diam saja sebagai penonton karena tidak ingin terlibat.

*Bullying* dipengaruhi juga oleh motivasi masing-masing remaja terhadap aksi *bullying*. Remaja yang termotivasi untuk melakukan aksi ‘balas dendam’ dengan temannya, akan cenderung melakukan *bullying*. Sedangkan remaja yang tidak termotivasi untuk melakukan aksi tersebut, akan berusaha menghindar jika melihat atau mengetahui adanya aksi *bullying* di lingkungannya. Faktor internal yang terakhir adalah faktor kepribadian. Menurut Jung (Feist, 2008), kepribadian terdiri dari introvert dan ekstrovert. Jung melihat setiap individu memiliki keduanya. Remaja yang introvert memiliki pandangan subjektif terhadap kejadian yang dialaminya. Remaja yang introvert akan melakukan introspeksi diri dan tidak menceritakan pengalaman serta perasaannya kepada orang lain saat ia menjadi korban *bullying*. Remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert mengarahkan energi psikisnya keluar diri. Remaja yang ekstrovert lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar daripada dunia batinnya sendiri. Remaja yang ekstrovert cenderung menceritakan pengalamannya terhadap orang lain saat menjadi korban *bullying* dan cenderung melakukan aksi *bullying* terhadap orang lain.

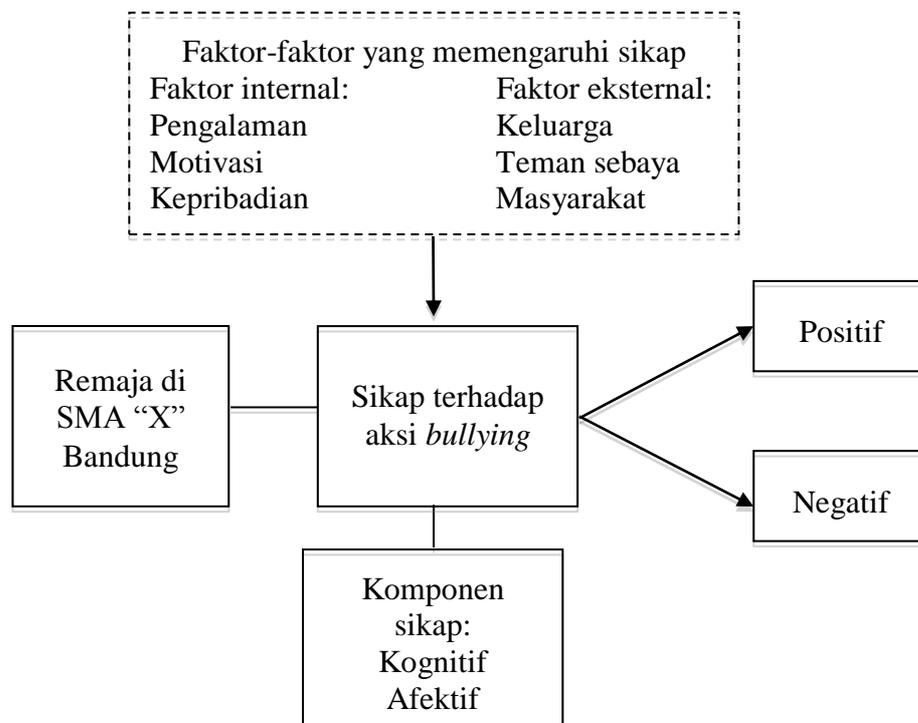
Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga turut memengaruhi sikap remaja terhadap aksi *bullying*. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah keluarga, teman-teman, masyarakat (agama, sekolah, atau media massa). Keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap remaja, karena dalam keluarga seseorang mendapat pelajaran pertama dalam pendidikan

moral mereka. Apabila dalam keluarga diajarkan mengenai pendidikan moral untuk tidak melakukan kekerasan pada siapapun, akan cenderung membentuk sikap remaja yang menentang aksi *bullying*. Pendidikan moral tidak hanya untuk mengajari kebaikan, tetapi juga untuk mengajari tentang hal yang termasuk perbuatan baik dan agar memiliki kekuatan untuk berbuat baik. Remaja yang dalam keluarganya sering terjadi pertengkaran atau tidak mendapat kasih sayang yang cukup, akan cenderung melakukan aksi *bullying*. Ia ingin agar oranglain tidak bahagia seperti dirinya sehingga ia memiliki sikap positif terhadap aksi *bullying*. Sedangkan remaja yang dalam keluarganya diajarkan untuk tidak menyakiti orang lain, akan cenderung menolak adanya aksi *bullying* dan memiliki sikap negatif terhadap aksi tersebut.

Selain keluarga, interaksi remaja dengan teman sebayanya juga memengaruhi sikap remaja terhadap aksi *bullying*. Remaja yang memiliki teman-teman yang suka melakukan *bullying*, akan cenderung memiliki sikap positif terhadap aksi *bullying*. Ia akan cenderung melakukan hal yang sama sebagai bentuk solidaritasnya. Sedangkan remaja yang memiliki teman-teman yang tidak suka dengan tindak kekerasan, akan menghindari dan menentang aksi *bullying* tersebut. Pengetahuan yang didapatkan dalam agama, sekolah, maupun media massa juga memengaruhi sikap remaja terhadap aksi *bullying*. Remaja yang menerapkan ajaran-ajaran agama yang menyatakan bahwa kekerasan itu tidak baik, akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap aksi *bullying* dan menentang adanya aksi tersebut. Sedangkan remaja yang tidak

menerapkan ajaran agamanya akan memiliki sikap positif yaitu mendukung aksi *bullying*.

Sekolah yang tidak melarang dan membiarkan adanya aksi *bullying* di sekolah, akan cenderung membuat remaja melakukan tindakan-tindakan kekerasan dan memiliki sikap positif terhadap aksi *bullying*. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah merupakan faktor penting dalam menentukan sikap remaja terhadap aksi *bullying*. Selain itu, media massa juga memengaruhi sikap remaja terhadap aksi *bullying*. Remaja dapat meniru tindakan-tindakan agresi yang menyakiti orang lain melalui tontonan di televisi maupun gambar-gambar yang ada di media cetak. Sehingga remaja cenderung melakukan tindak kekerasan dan memiliki sikap positif terhadap aksi *bullying*. Berikut ini bagan kerangka pemikirannya:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa:

1. Sikap remaja di SMA “X” Bandung terhadap aksi *bullying* dapat berbeda-beda.
2. Sikap remaja di SMA “X” Bandung terhadap aksi *bullying* dapat positif atau negatif.
3. Remaja yang memiliki sikap positif akan cenderung menyukai dan mendukung aksi *bullying*, sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif akan cenderung menolak dan menghindari aksi *bullying*.
4. Terdapat tiga komponen yang diukur dalam menentukan sikap remaja terhadap aksi *bullying*, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.
5. Sikap remaja terhadap aksi *bullying* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, teman-teman, dan masyarakat.